

PROYEKSI HARGA MINYAK SAWIT: AKANKAH MAKIN MEROKET DI TAHUN 2021?

Oleh
Tim Riset PASPI

RESUME

Meskipun di tengah pandemi, industri sawit berhasil memberikan good performance baik dari aspek produksi maupun aspek konsumsi dalam negeri. Industri sawit juga berhasil mengukuhkan diri sebagai lokomotif ekonomi daerah hingga mampu menjadi sumber utama devisa ekspor yang berhasil meningkatkan surplus neraca perdagangan. Selain itu, tren harga minyak sawit (CPO CIFF Rotterdam) juga mengalami peningkatan yakni dari USD 592 per ton pada Juni menjadi USD 847 per ton pada November, dimana tingkat harga tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2015.

Tren harga minyak sawit yang relatif tinggi diperkirakan masih akan terus berlanjut hingga kuartal kedua tahun 2021, bahkan diperkirakan mencapai USD 1000 per ton. Hal ini dikarenakan rendahnya stok minyak sawit global masih berlanjut sebagai implikasi dari pertumbuhan produksi minyak sawit yang tidak optimal akibat pengaruh cuaca buruk dan penurunan produktivitas akibat rendahnya penggunaan pupuk, di sisi lain permintaan minyak sawit yang berangsur pulih pasca-Covid seiring dengan aktivitas industri yang kembali beroperasi normal dan akses pelabuhan ekspor-impor kembali terbuka.

Tingkat harga minyak sawit yang tinggi menguntungkan bagi produsen khususnya petani sawit rakyat, namun juga berpotensi menjadi boomerang yang membawa kerugian akibat berkurangnya daya saing di pasar global sehingga permintaan minyak sawit akan mengalami penurunan. Kenaikan harga minyak sawit akan menurunkan selisih harga minyak sawit dengan minyak nabati lainnya (soft oils). Kondisi ini berpotensi bergesernya permintaan minyak sawit ke soft oils seperti minyak kedelai, minyak rapeseed dan minyak bunga matahari.

Oleh karena itu, perlu optimalisasi penyerapan minyak sawit oleh industri pengolahan di dalam negeri sebagai strategi untuk menjaga stabilitas stok minyak sawit global pada tingkat harga tertentu yang masih menguntungkan bagi produsen dan tetap menjadi insentif bagi negara importir. Hal tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi penyerapan minyak sawit oleh industri pengolahan di dalam negeri. Implementasi kebijakan mandatori B30 yang dilanjutkan pada tahun 2021 dapat menjadi salah satu solusi, karena akan meningkatkan konsumsi domestik sehingga harga minyak sawit global yang akan terbentuk sekitar USD 750-850 per ton.

PENDAHULUAN

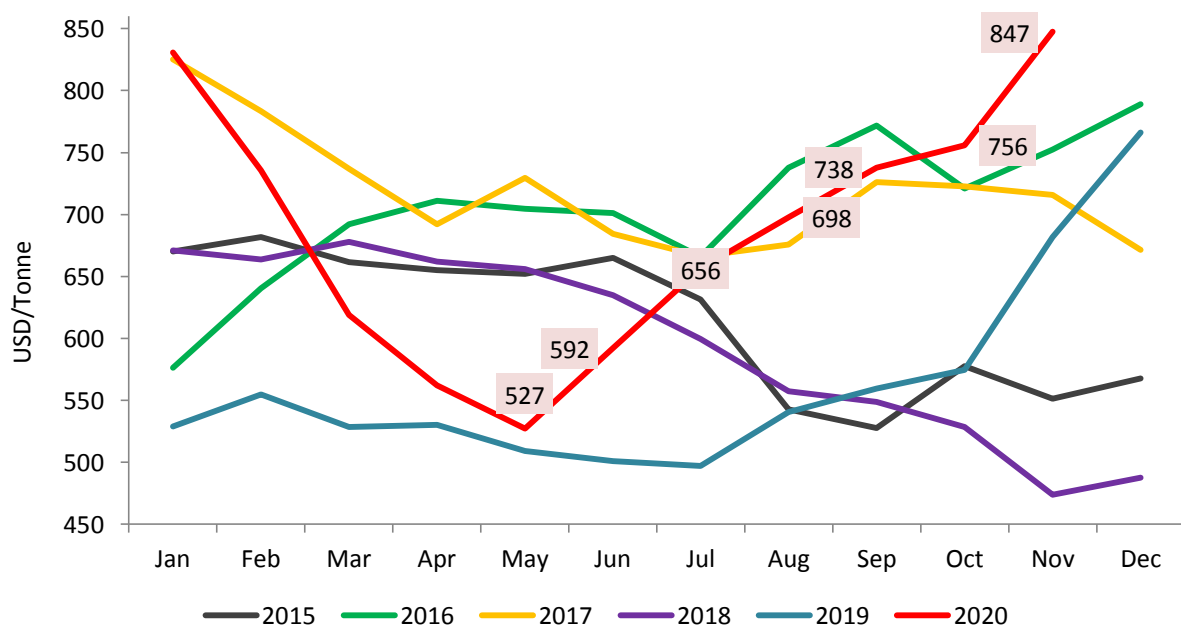
Tahun 2020 adalah tahun yang penuh ketidakpastiaan, bahkan banyak yang menganggap tahun ini adalah tahun malapetaka akibat pandemi Covid-19. Lebih dari 1.7 juta jiwa di seluruh dunia meninggal akibat virus SARS-Cov (WHO, 2020) dan jutaan orang harus kehilangan pekerjaan akibat lesunya aktivitas perekonomian. Indonesia dengan beberapa negara lain seperti Amerika Serikat, Singapura, Korea Selatan dan Uni Eropa mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif hingga mengalami resesi ekonomi (BPS, 2020).

Meskipun perekonomian Indonesia mengalami perlambatan sebagai dampak dari pandemi, namun industri sawit nasional (baik level perkebunan hingga industri hilir) berhasil mengukuhkan dirinya sebagai lokomotif ekonomi daerah (PASPI, 2020^a) hingga mampu menjadi sumber utama devisa ekspor yang berhasil meningkatkan surplus neraca perdagangan Indonesia meskipun permintaan negara importir melemah akibat pandemi Covid (PASPI, 2020^c).

Dalam paparan Sitanggang (2020) menjelaskan kinerja industri sawit tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi minyak sawit (CPO) meskipun relatif kecil yakni hanya sebesar 0.47 persen sebagai dampak dari El Nino dan penurunan produktivitas akibat

kurangnya penggunaan pupuk pada beberapa tahun sebelumnya. Di sisi lain, terjadi peningkatan konsumsi minyak sawit dalam negeri khususnya oleh industri oleokimia (48.98 persen) dan industri biodiesel (22.97 persen). Peningkatan permintaan minyak sawit oleh industri oleokimia disebabkan karena meningkatnya kebutuhan bahan baku untuk memproduksi berbagai macam produk *toiletteries* dan *hygenic product* seperti sabun, deterjen, *hand sanitizer*, dimana permintaan pasar untuk produk-produk tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tengah pandemi (PASPI, 2020^b). Sementara itu, peningkatan permintaan minyak sawit oleh industri biodiesel didorong akibat implementasi kebijakan mandatori B30.

Implikasi dari kinerja *supply-demand* industri sawit Indonesia sebagai negara produsen sekaligus eksportir terbesar minyak sawit dunia, juga mempengaruhi stok minyak sawit global yang semakin terbatas sehingga mengakibatkan harga minyak sawit yang meningkat di semester kedua tahun 2020. Rata-rata bulanan harga CPO CIFF Rotterdam (Gambar 1) mengalami peningkatan yakni dari USD 592 per ton pada Juni menjadi USD 847 per ton pada November (MPOB, 2020). Bahkan harga minyak sawit (CPO CIFF Rotterdam) pada bulan November 2020 merupakan yang tertinggi sejak tahun 2015.



Gambar 1. Perkembangan Harga CPO CIF Rotterdam (Sumber: MPOB, 2020)

Tren positif harga CPO juga ditransmisikan pada harga TBS yang mencapai Rp. 2,545 per kilogram pada September 2020 (Disbun Riau, 2020). Tren harga minyak sawit yang cemerlang di tahun 2020 ini menjadi berkah bagi para produsen, khususnya petani sawit rakyat di tengah pandemi. Namun di sisi lain, tren positif harga minyak sawit ini juga direspon dengan implementasi PMK 191/2020 terkait tarif baru pungutan ekspor CPO dan produk sawit lainnya untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan program mandatori biodiesel, PSR dan program pengembangan industri sawit lainnya (PASPI, 2020^e).

Paparan diatas merangkum kilas balik kinerja industri sawit nasional tahun 2020, selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan proyeksi harga minyak sawit tahun 2021 dengan menganalisis kinerja produksi dan konsumsi minyak sawit.

PROYEKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI MINYAK SAWIT GLOBAL TAHUN 2021

Produksi Minyak Sawit pada tahun 2021 diperkirakan rendah sebagai dampak dari anomali El Nino yang terjadi beberapa tahun yang lalu dan iklim La Nina yang terjadi tahun 2020 yang menyebabkan curah hujan yang tinggi sehingga akan menyulitkan pengangkutan TBS dari kebun ke PKS terlebih jika jalan kebun rusak (Fry, 2020). Selain pengaruh iklim, produksi TBS yang tidak optimal juga disebabkan karena penurunan produktivitas sebagai akibat dari rendahnya penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit khususnya kebun sawit rakyat. Hal ini disebabkan karena penggunaan pupuk yang dikurangi merupakan bentuk dari *cost effectiveness* yang dilakukan oleh produsen di tengah tren harga TBS dan CPO dunia yang menurun selama periode tahun 2018-2019. Produktivitas kebun sawit yang rendah juga disebabkan karena pemeliharaan kebun yang kurang optimal sejak pandemi Covid-19, sehingga mempengaruhi produksi TBS dan minyak sawit di Indonesia dan Malaysia.

Indonesia dan Malaysia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia yang menguasai pangsa sebesar 84 persen (USDA, 2020), diperkirakan akan

memproduksi minyak sawit dengan volume sebesar 50 juta ton untuk Indonesia dan 20 juta ton untuk Malaysia, sehingga produksi minyak sawit global mengalami peningkatan sebesar 4 juta ton dibandingkan tahun 2020 (Mistry, 2020). Tidak jauh berbeda proyeksi diatas, Sitanggang (2020) juga memperkirakan Indonesia akan memproduksi CPO dengan volume sebesar 49 juta ton dan volume produksi CPKO sebesar 4.9 juta ton pada tahun 2021. Produksi minyak sawit yang diperkirakan terjadi di tahun 2021 juga sebagai dampak La Nina yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas kebun (PASPI, 2020^d).

Konsumsi Minyak Sawit tahun 2021 khususnya di negara-negara konsumen utama minyak sawit seperti Indonesia, India, Uni Eropa dan China (USDA, 2020) diperkirakan akan segera pulih dan normal kembali pasca Pandemi Covid-19. Perbaikan kondisi ekonomi juga menjadi *signal* meningkatnya permintaan minyak sawit di tahun 2021. Lembaga internasional IMF (2020) memperkirakan perekonomian keempat negara tersebut akan membaik pada tahun 2021 yang ditunjukkan dengan GDP yang positif yakni sebesar 6.1 persen untuk Indonesia, 8.8 persen untuk India, 5.2 persen untuk Uni Eropa dan 8.2 persen untuk China. Permintaan minyak sawit dari negara-negara importir seperti India dan China juga diperkirakan akan berangsur-angsur pulih seiring dengan aktivitas industri yang kembali beroperasi normal dan akses pelabuhan ekspor-impor kembali terbuka.

Mistry (2020) menyebutkan ada dua *shock* yang menjadi *game changer* dalam permintaan minyak sawit dunia yaitu implementasi kebijakan mandatori B30 di Indonesia dan *stock re-building* di China. Jika mandatori B30 tetap dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia di tahun 2021, maka konsumsi minyak sawit untuk industri biodiesel sekitar 8 juta ton sehingga total konsumsi minyak sawit domestik menjadi 18.2 juta ton (Sitanggang, 2020). Sementara itu, seiring dengan pemulihan *catering industry* China pasca-pandemi akan meningkatkan permintaan impor minyak sawit (Derong, 2020). Selain itu, *demand* minyak sawit juga diperkirakan akan

mengalami peningkatan seiring dengan penggunaan minyak goreng sekali pakai (Fry, 2020).

PROSPEK HARGA MINYAK SAWIT TAHUN 2021

Tren harga minyak sawit yang relatif tinggi bahkan harga di bulan November 2020 merupakan titik harga minyak sawit yang paling tinggi sejak tahun 2015. Para analis pasar komoditi global telah memperkirakan tren harga minyak sawit yang tinggi ini akan terus berlanjut hingga kuartal kedua tahun 2021. Hal ini dikarenakan rendahnya stok minyak sawit global masih berlanjut sebagai implikasi dari pertumbuhan produksi minyak sawit yang tidak optimal dan permintaan minyak sawit yang berangsur pulih pasca-Covid.

Presiden Direktur ISTA Mielke GmbH, Thomas Mielke bahkan memperkirakan harga CPO CIFF Rotterdam bisa mencapai USD 1000 per ton pada tahun 2021 (Majalah Sawit Vol. IX Ed. 110, 2020). Kondisi ini bisa berpotensi menyebabkan terjadinya penurunan permintaan minyak sawit. Mehta (2020) juga sudah memprediksi jika harga minyak sawit masih tetap tinggi akan berdampak pada penurunan permintaan minyak sawit di India.

Selain itu, peningkatan harga ini dikhawatirkan akan menurunkan daya saing minyak sawit di pasar minyak nabati dunia. Kenaikan harga minyak sawit akan menurunkan selisih harga minyak sawit dengan minyak nabati lainnya (*soft oils*). Kondisi ini berpotensi bergesernya permintaan minyak sawit ke *soft oils* seperti minyak kedelai, minyak rapeseed dan minyak bunga matahari. Diperkirakan juga jika harga minyak sawit di kuartal awal tahun 2021 akan sangat bersaing dengan harga minyak kedelai karena selisih harga yang sangat tipis. Hal ini membuat negara importir/konsumen seperti di China akan berpotensi untuk beralih mengonsumsi minyak kedelai dibandingkan minyak sawit. Hal serupa pernah terjadi di awal tahun 2020, dimana harga rata-rata bulanan CPO CIFF Rotterdam Januari 2020 mencapai USD 831 per ton (MPOB, 2020) bersaing dengan harga minyak bunga matahari. Kondisi

tersebut menjadi hambatan upaya untuk mendorong permintaan minyak sawit di pasar global.

Namun, kemungkinan terjadinya pergeseran permintaan minyak sawit ke *soft oils* relatif kecil. Meskipun stok minyak sawit mengalami penurunan tetapi produksi minyak sawit masih mendominasi produksi minyak nabati dunia tahun 2021. Hal ini dikarenakan produksi minyak nabati lainnya juga diperkirakan akan mengalami penurunan produksi akibat produktivitas yang rendah yang disebabkan karena cuaca buruk dan hama penyakit (Fry, 2020). Produksi rapeseed diperkirakan akan menurun sebesar 10 persen dari produksi tahun 2013/2014, sebagai dampak dari larangan penggunaan semprotan kimia yang diberlakukan oleh Pemerintah Uni Eropa. Bahkan budidaya rapeseed dianggap sudah tidak *profitable* sehingga luas arealnya semakin berkurang yang berdampak pada volume produksi yang menurun. Selain produksi rapeseed yang menurun, produksi bunga matahari juga akan terganggu akibat kekeringan yang terjadi di Eropa Tenggara. Sementara itu, produksi kedelai juga diperkirakan akan menurun akibat kekeringan. Bahkan Mehta (2020) telah memperkirakan bahwa produksi kedelai akan menurun sebesar 5 hingga 20 juta ton.

Harga minyak sawit yang terlalu tinggi memang menguntungkan bagi produsen khususnya petani sawit rakyat, namun juga berpotensi pada penurunan permintaan minyak sawit dan juga berkurangnya daya saing di pasar global yang bisa menyebabkan beralihnya pada minyak nabati kompetitor, sehingga merugikan secara netto. Oleh karena itu, *stakeholder* sawit di Indonesia sebagai negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, memerlukan strategi dalam menjaga pasokan minyak sawit sehingga dapat mencapai stabilitas stok minyak sawit global pada tingkat harga tertentu yang masih menguntungkan bagi produsen dan tetap menjadi insentif bagi negara importir untuk membeli. Hal tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi penyerapan minyak sawit oleh industri pengolahan di dalam negeri.

Salah satunya melalui penyerapan industri biodiesel dengan instrumen kebijakan mandatori B30. Sitanggang (2020)

memaparkan bahwa jika pemerintah Indonesia memutuskan untuk tetap melanjutkan mandatori B30 di tahun 2021, maka akan ada peningkatan konsumsi minyak sawit domestik sekitar 12 persen, sehingga harga minyak sawit global yang akan terbentuk sebesar USD 750-850 per ton.

KESIMPULAN

Meskipun di tengah pandemi, industri sawit berhasil memberikan *good performance* baik dari aspek produksi maupun aspek konsumsi dalam negeri. Industri sawit juga berhasil mengukuhkan diri sebagai lokomotif ekonomi daerah hingga mampu menjadi sumber utama devisa ekspor yang berhasil meningkatkan surplus neraca perdagangan. Selain itu, tren harga minyak sawit (CPO CIFF Rotterdam) juga mengalami peningkatan yakni dari USD 592 per ton pada Juni menjadi USD 847 per ton pada November, dimana tingkat harga tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2015.

Tren harga minyak sawit yang relatif tinggi diperkirakan masih akan terus berlanjut hingga kuartal kedua tahun 2021, bahkan diperkirakan mencapai USD 1000 per ton. Hal ini dikarenakan rendahnya stok minyak sawit global masih berlanjut sebagai implikasi dari pertumbuhan produksi minyak sawit yang tidak optimal dan permintaan minyak sawit yang berangsur pulih pasca-Covid. Kondisi ini menguntungkan bagi produsen khususnya petani sawit rakyat, namun juga berpotensi menjadi boomerang yang membawa kerugian akibat berkurangnya daya saing di pasar global sehingga permintaan minyak sawit akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu optimalisasi penyerapan minyak sawit oleh industri pengolahan di dalam negeri sebagai upaya menjaga stabilitas stok minyak sawit global. Implementasi kebijakan mandatori B30 yang dilanjutkan pada tahun 2021 dapat menjadi salah satu solusi, karena akan meningkatkan konsumsi domestik sehingga harga minyak sawit global yang akan terbentuk sekitar USD 750-850 per ton.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020* [internet]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html#:~:text=Perekonomian%20Indonesia%20berdasarkan%20besaran%20Produk,Rp2.720%2C6%20triliun.&text=Ekonomi%20Indonesia%20triwulan%20III%2D2020,q%2Dto%2Dq>
- Derong C. 2020. *Market Recovery Outlook for China Vegetable Oil Market Post COVID-19*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- [Disbun Riau] Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2020. *Harga TBS Riau* [internet]. Tersedia pada: <http://disbun.riau.go.id/download/kategori/4>
- Fry J. 2020. *Where Are We Now? Where Are We Going*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- [MPOB] Malaysia Palm Oil Board. 2020. *Weekly Report of Palm Oil Product Prices* [internet]. Available on: http://bepi.mpob.gov.my/index.php/en/?option=com_content&view=article&id=905&Itemid=137
- Mehta BV. 2020. *Palm Oil Market in India: Update on Covid-19 Impact*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- Mistry DE. 2020. *Short & Medium Term Outlook for Palm – Supply & Demand 2021*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020^a. *Industri Sawit: Lokomotif Ekonomi-Covid Indonesia Di Masa Pandemi Dan New Normal*. *Monitor*. 1(14): 83-90.

- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020^b. Produk Berbasis Sawit Yang Mampu Menjadi Solusi Di Masa Pandemi Covid-19. *Monitor*. 1(29): 199-204.
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020^d. Ekspor Produk Sawit Dan Implementasi Kebijakan Mandatori B30 Semakin Meningkatkan Surplus Net Trade Indonesia Pada Q3-2020. *Monitor*. 1(33): 227-234.
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Startegic Policy Institute. 2020^d. *Fenomena La Nina Yang Berdampak Pada Peningkatan Produktivitas Sawit* [internet]. Tersedia pada: https://palmoilina.asia/palm_oil_news/la-nina-impact-on-palm-oil/#bahasa-indonesia
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020^e. Dampak Implementasi Perubahan Tarif Pungutan Ekspor (PMK 191/2020) Terhadap Para Pelaku Industri Sawit. *Monitor*. 1(37): 257-262.
- Sitanggang T. 2020. *Indonesia Palm Oil Market: An Update on The Impact of Covid-19*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2020. Oilseeds: World Market and Trade [internet]. Tersedia pada: <https://www.fas.usda.gov/psdonline/circulars/oilseeds.pdf>
- [WHO] World Health Organization. 2020^a. *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard* [internet]. Tersedia pada: <https://covid19.who.int/covid-19/information>